

65

tahun  
Purnatugas  
Ibu Sri Mariati

KEPE  
PRESS

Tim Editor:  
Novi Anoegrajekti  
Heru S.P. Saputra  
Titik Maslikatin  
Zahratul Umniyyah

# TEORI KRITIS dan METODOLOGI

Dinamika Bahasa,  
Sastra,  
dan Budaya

Kata Pengantar: Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

**TEORI KRITIS DAN METODOLOGI**  
**Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya**

## **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

### **Lingkup Hak Cipta**

#### **Pasal 1**

Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **Ketentuan pidana**

#### **Pasal 113**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

# **TEORI KRITIS DAN METODOLOGI**

## **Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya**

**Tim Editor:**

**Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.**

**Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.**

**Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.**

**Zahratul Umniyyah, S.S., M.A.**



**2019**

**TEORI KRITIS DAN METODOLOGI**  
**Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya**

© Penerbit Kepel Press

Tim Editor:

Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum.

Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Zahratul Umniyyah, S.S., M.A.

Desain Sampul:

Muhammad Zamroni

Desain Isi:

Safitriyani

Cetakan Pertama, Juni 2019

Diterbitkan oleh Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu  
Budaya Universitas Jember dan HISKI Komisariat Jember  
bekerjasama dengan Penerbit Kepel Press  
Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad  
Utara, Yogyakarta Telp: (0274) 884500;  
Hp: 081 227 10912 email:  
amara\_books@yahoo.com

**ISBN : 978-602-356-247-3**

Hak cipta dilindungi Undang-Undang Dilarang  
mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh  
isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan  
penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan



## DAFTAR ISI

Prawacana Editor ~ v

Prawacana Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember ~ ix

Prawacana Ketua Umum Hiski Pusat ~ xiii

### WACANA UTAMA

1. Ekokritik (*Ecocriticism*) sebagai Disiplin Ilmu Baru dalam Studi Sastra Indonesia
  - Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. ~ 3
2. Metodologi Penelitian Sastra dan Budaya: Karya Sastra dan Pergulatan Budaya
  - Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M. Hum.,  
Dr. Agus Sariono, M. Hum., Dr. Endah Imawati, M.Pd. ~ 57
3. Otoetnografi sebagai Metode Kajian Antropologi Sastra
  - Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. ~ 81
4. Empat Puisi Wahyu Prasetya Periode Haribaanmu
  - Mardi Luhung ~ 99

### WACANA KEBAHASAAN

1. Kritik atas Penggunaan Metode Linguistik Struktural untuk Analisis Teks dalam Kajian Linguistik Interdisiplin
  - Kusnadi ~ 119
2. Fenomena di Balik Ungkapan: *Becik Ketampik, Ala Ketampa 'Baik Ditolak, Buruk Diterima'*
  - Sudartomo Macaryus ~ 129
3. *Pasemon* sebagai Bahasa Kritik dalam Seni Pertunjukan Masyarakat Madura
  - Akhmad Sofyan, Panakajaya Hidayatullah,  
dan Ali Badrudin ~ 143

4. Fauna sebagai Konsep Ekofeminisme dalam *Panyandra Tubuh Indah Perempuan Jawa*:
  - Agustina Dewi Setyari ~165
5. Tradisi Tuturan Mahasiswa: Ungkapan-Ungkapan yang Disukai dan Tidak Disukai (Kajian Psikolinguistik)
  - Asrumi ~ 179
6. ♥ Tak Harus Cinta: Analisis Multimodal Penggunaan *Modes* Verbal dan Visual pada Komunikasi di Media Sosial
  - Didik Suharijadi ~ 199
7. Makna Kalimat Imbauan dan Sanksi dalam Pemertahanan Tradisi Jamu pada Masyarakat Bangkalan dan Sumenep Madura
  - Ekna Satriyati ~213
8. Bahasa, Konteks, dan Teks dalam Kumpulan Puisi *Mengkaji Bukit Mengeja Danau* Karya D. Zawawi Imron: Pandangan Semiotik Sosial
  - Dewi Angelina ~ 231
9. Pergeseran dan Keunikan Penggunaan Kata Sapaan dalam Masyarakat Etnik Jawa
  - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 247
10. Tren Komodifikasi Diksi dan Simbol Agama dalam Iklan Televisi di Indonesia
  - Edy Hariyadi ~ 265
11. Fungsi Pemakaian Bahasa dalam Masyarakat Multietnis dan Multilingual di Kelurahan Karang Taliwang
  - Baiq Rismarini Nursaly ~ 279

#### WACANA KESASTRAAN

1. Historiografi *Narrative*: Suatu Metodologi Sejarah Penelaahan pada *Genre Sastra Biografi*
  - Bambang Aris Kartika ~ 295
2. Daya Estetik Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika
  - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 331

3. Simbol Nama dan Peristiwa dalam Drama *Panembahan Reso*  
Karya Ws Rendra: Kajian Hermeneutik
  - Titik Maslikatin ~ 347
4. Keunikan Tipografi Puisi Wiji Thukul: Apresiasi Sastra  
Berdasarkan Tipografinya
  - Achmad Naufal Irsyadi ~ 361
5. Memahami Sosiologi Sastra Alan Swingewood
  - Siswanto dan Furoidatul Husniah ~ 375
6. Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen *Berhala* Karya Danarto  
Kajian Strukturalisme Genetik
  - Sarjinhah Zamzanah dan Titik Maslikatin ~ 385
7. Wanita yang Patut Diteladani dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan (Analisis Psikologi Wanita)
  - Sri Mariati ~ 399
8. Penggunaan Parikan dalam Album *Bossanova Jawa* Volume 1  
Sampai 5
  - Yerry Mijianti ~ 415
9. Manut Kiai: Pandangan Hidup Seorang Khaddam terhadap  
Dunia Pesantren Dalam Novel *Khaddam* Karya Diyana Millah  
Islami
  - Zahratul Umniyyah ~ 431
10. Representasi Perempuan *Single Parent* pada Novel *Perfect Pain*  
Karya Anggun Prameswari
  - Fiezu Himmah El Aa'many ~ 449
11. Aktualisasi Jiwa Kewirausahaan dalam Cerpen  
"Sajadah Cinta" Karya Desy
  - Sunarti Mustamar ~ 463
12. Nilai-Nilai Gender dalam Penulisan Puisi pada Tiga Penyair  
Gresik
  - Tsalits Abdul Aziz Al farisi ~ 477
13. Eksistensi Kartini dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El  
Khalieqy: Kajian Feminisme Eksistensialis
  - Siti Aisah ~ 493

14. Representasi Pendidikan dalam Perspektif Budaya Masyarakat Dayak Ponti Tembawang pada *Batas Karya* Akmal Nasery Basral
  - Anidia Citra Prameswari, Maisaroh, Dian Ayu Lestari, Riatiningsih, Wulan Agustin, Dawud Nuhandika, Muhammad Idrus Ali Baharun ~ 503
15. Gandrung sebagai Identitas Budaya Using dalam Novel *Kerudung Santet Gandrung* Karya Hasnan Singodimayan
  - Nando Zikir M, Lathifatur Rohmah, Lailatul Mukarromah, Galang Garda S, Siti Komaria, Rizal Aminul M, Dimas Yohan A, Arofa Kamilia, Sasmi Puspa, Yahya Basit A ~ 519
16. Representasi Identitas dan Dialektika Lokal Global Roman *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih
  - Gio Pramanda, Diana Purnawati, Dhea Praspa, Ainun Nafhah, Ajeng Yuditya, Delia Erli, Hanum Suciati, M. Prasta Aditya, Adhitya Haritz M. ~ 535
17. Representasi Perempuan dan Relasi Kuasa dalam *Tarian Bumi*
  - Nanda Roviko Ariviyani, Arini Aulia Haque, Kurnia Sudarwati, Fathorrahman Hidayah, Zamima Rahma Maulani, Jessyka Bella Eswigati, Siti Rahayu, Riris Nur Aini, Alvira Eka Ramadhani, Nike Lutvi Alfia. ~ 551
18. Representasi Kritik Sosial Antologi Puisi *Doa untuk Anak Cucu* Karya W.S. Rendra
  - Noviyah Purnamasari ~ 561
19. Representasi Pelecehan Seksual pada Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* Karya Pipiet Senja
  - Suci Annisa Caroline ~ 577
20. Hegemoni Budaya Adat Batak pada Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar
  - Ardhiansyah Roufin Affandi ~ 587
21. Solilokui Kepribadian Jawa dalam Cerita Panji Kuda Semirang Versi Poerbatjaraka
  - Dini Novi Cahyati, Endang Waryanti, dan Moch Muarifin ~ 599

## WACANA KEBUDAYAAN

1. Kejiman: Mekanisme Metodologis Penentuan Penari dan Waktu Pelaksanaan Ritual Seblang Olehsari, Banyuwangi
  - Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Edy Hariyadi ~ 615
2. Kegagalan Komunikasi Antaretnik di Wilayah Tapal Kuda
  - Bambang Wibisono dan Akhmad Haryono ~ 633
3. Mendadak Puitis: Politisasi Sastra dalam Kontestasi Pemilihan Umum 2019
  - Bayu Mitra A. Kusuma & Theresia Octastefani ~ 663
4. Habitus dalam Produksi Penanda dan Permaknaannya pada Film *Cinta*
  - Umilia Rokhani ~ 679
5. **Mitos Mahesasura-Lembusura pada Situs Megalitikum Bondowoso: Sastra, Budaya, dan Sejarah Melayu Purba 1782 Sm**
  - **Sukatman ~ 691**
6. Aspek Historis dan Budaya: Penamaan Bangunan Ikonik di Kampus Universitas Sebelas Maret dan Isi Surakarta dalam Perspektif Lanskap Bahasa
  - Muhammad Qomaruddin, Albertus Prasajo, Asep Yudha Wirajaya, Hary Sulistyoyo ~ 713
7. Kepemimpinan Jawa dalam Institusi Publik: Identitas Nasional dan Moral
  - Asri Sundari ~ 725
8. *Serat Pustakaraja* sebagai Sumber Ajaran Bagi Kepemimpinan Jawa: Analisis Pragmatik atas Teks Historiografi Jawa Abad XIX
  - Anung Tedjowirawan ~ 735
9. Transformasi Tokoh Semar dari Mahabharata India ke Mahabharata Jawa
  - Trisula Aji Manohara Sajati ~ 751

10. Bondowoso: Ladang Emas bagi para Investor Eropa Tahun 1897-1930
  - Latifatul Izzah, Singgih Tri Sulistiyono, Yety Rochwulaningsih ~ 761
11. Menggagas Tradisi Upacara Adat Manten Menjelang Gilingtebu sebagai Aset Pariwisata: Fokus Studi Pabrik Gula Semboro di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember
  - Retno Winarni dan Mrr. Ratna Endang Widuatie ~ 781
12. Berkarier di Industri Pertelevision
  - Yani Sasmito Hadi ~ 797
13. Representasi Solidaritas dan Semangat Nasionalisme dalam *Sandi Racana* Damarwulan-Srikandi
  - Ulva Nailis Kholidah ~ 809
14. Semiotik Mantra *Semar Mesem* Masyarakat Pesisir Kabupaten Jember • Roni Subhan ~ 821
15. Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Mahasiswa melalui Cerita Kearifan Lokal
  - Susi Darihastining, Aang Fatihul Islam, Siti Mislikhah ~ 837
16. Desain Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Metakognitif untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Sastra
  - Ika Mustika dan Asep Ikin Sugandi ~ 845
17. Konteks Kelokalan dalam Pertunjukan *Syair Jawi Budi Utami* Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Membentuk Literasi Moral Masyarakat Jombang
  - Mu'minin ~ 859
18. Teori Aktan dalam Kajian Stereotipe Gender pada Cerita Rakyat
  - Sofia ~ 873
19. Ekofeminisme: Membangun Teori Sastra yang Beretika Lingkungan dan Berkeadilan Gender
  - Wiyatmi ~ 891
- Indeks ~ 905

# Memahami Sosiologi Sastra Alan Swingewood

## Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan model analisis sosiologi sastra Alan Swingewood yang diabtraksikan dari artikel ketiga yaitu *George Orwell, Socialism and the Novel* dalam bukunya *The Sociology of Literature (1972)*. Sebagai catatan, bahwa ketiga artikel atau contoh analisis yang ditawarkannya memiliki implikasi teoritis yang berbeda. *Pertama*, dimulai dengan penyelidikan dimensi pengarang. *Kedua*, melakukan penyelidikan terhadap konteks sosial penciptaan karya sastra. *Ketiga*, melakukan penyelidikan terhadap bagaimana karya sastra yang akan diteliti dapat diterima, dikritik oleh masyarakat. *Keempat*, hal ini merupakan penyelidikan terakhir yaitu mencari dan mendeskripsikan pandangan pengarang sebagai subjek individu bukan sebagai subjek kolektif.

**Kata kunci:** sosiologi sastra, Swingewood, subjek individu, George Orwell.

Siswanto, S.Pd., M.A.

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

**Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP UNEJ**

## Prolog

Tulisan ini merupakan pengantar terhadap salah satu model analisis--dari tiga model--sosiologi sastra oleh Alan Swingewood yang diabtraksikan dari artikel ketiga yaitu *George Orwell, Socialism and the Novel* dalam bukunya *The Sociology of Literature (1972)*. Sebagai catatan, bahwa ketiga artikel atau contoh analisis yang ditawarkannya memiliki implikasi teoritis yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan kecermatan dalam membaca dan memahami dalam setiap tulisannya.

Awalnya, karya sastra dipahami sebagai bentuk peniruan dunia nyata dan dunia ide atau konsep mimesis dari Plato. Dalam perkembangannya karya sastra dipandang bukan hanya sebagai tiruan, melainkan juga bentuk kreasi pengarang atau *creatio* yang merupakan ekspresi pemikiran, ide, dan sikap yang tidak lepas dari konteks sosial budayanya dalam menginterpretasikan realitas (Abrams, 1971: 8). Dengan demikian, apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan kreasi dan ekspresi pegarang terhadap dunia yang ada dalam kenyataan sebagaimana yang dipelajari oleh sosiologi sastra (Faruk, 2010: 47-48).

Batasan pengertian sosiologi menurut Swingewood (1972: 11-12) adalah pendekatan ilmiah yang menekankan analisis secara objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peran-peranan tertentu dalam struktur sosial itu (Faruk, 2010:1).

Selanjutnya, mengenai sastra, Swingewood (1972:12) menyatakan bahwa sastra juga terutama terkait dengan manusia dalam dunia kemasyarakatan, adaptasinya dengan dunia kemasyarakatan itu, dan keinginannya melakukan perubahan terhadap dunia kemasyarakatan. Selain itu, karya sastra sebagai genre masyarakat industri yang menciptakan kembali dunia sosial hubungan manusia dengan manusia, politik, negara atau institusi sosial-budaya, dan kepentingan konflik antarkelompok dan kelas sosial. Lebih lanjut Swingewood (1972: 64) menjelaskan bahwa karya sastra sama halnya dengan sosiologi, perlu adanya totalitas dalam memandangnya, sehingga karya sastra dapat dipahami dan dimaknai secara komprehensif.

Berdasarkan pendapat Swingewood (1972:64) bahwa adanya gambaran sosiologi dan sastra memiliki persamaan dalam hal objek atau sasaran yang dibicarakan. Objek atau sasaran yang dimaksud adalah manusia dalam masyarakat serta segala aspek yang terkait dengan masyarakat itu. Setelah digabungkan kedua ilmu tersebut, lahirlah sosiologi sastra, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan fakta realitas dengan fakta sastra.

### **Kritik ke Kritik**

Selanjutnya Swingewood mengkritisi tiga pendekatan yang luas terhadap sosiologi sastra. Pertama, perspektif yang paling populer dalam kajian sosiologi sastra yaitu mengenai aspek dokumenter sastra yang memberikan perhatian pada cermin zaman (Swingewood, 1972:13). Dalam pandangan ini sastra adalah refleksi langsung berbagai sisi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas dan menegaskan pengarangnya. Pertanyaan besarnya adalah bagaimana dengan sastra yang sengaja mengacaukan atau mendistorsi apa yang harusnya dilukiskan? (Swingewood, 1972:14). Oleh karena itu, Swingewood (1972:16-17) bersepakat dengan Lowenthal bahwa hendaknya kajian sosiologi sastra dapat

mengembangkan gambaran dari suatu masyarakat tertentu melalui bentuk karakter fiksinya, yang melihat dan menginterpretasi realitas sosial-budayanya, seperti harapan, keinginan, mimpi dan fantasi. Lowenthal menyimpulkan bahwa makna sosial dari kehidupan batin berkaitan dengan masalah perubahan sosial, dengan demikian sastra merupakan refleksi dari nilai suatu perasaan, karena sastra mencerminkan nilai-nilai sosial dan perasaan.

Kedua, kajian sosiologi sastra yang memfokuskan pada bagian produksi dan lebih khusus pada situasi sosial penulis (Swingewood, 1972:17). Posisi pengarang dalam masyarakat dan latar belakang sejarah sangat mempengaruhi terhadap perkembangan sastra, karena saat teks itu diciptakan banyak dipengaruhi oleh latar belakang sejarah suatu zaman. Swingewood (1972:18) menanyakan bagaimana produksi dan konsumsi sastra mempengaruhi bentuk dan isi yang merupakan bagian khusus karya sastra? Menurutnya pendekatan tersebut hanya sesuai pada sastra di zaman pre-industrial tidak pada abad-20, dimana pengarang ada yang mengalami keterasingan dari sosial masyarakatnya (Swingewood, 1972:19).

Ketiga, kajian sosiologi sastra mencoba melacak bagaimana suatu karya sastra benar-benar diterima (resepsi) oleh masyarakat tertentu pada suatu momen sejarah tertentu (Swingewood, 1972:21). Kelemahan pendekatan ini adalah tidak memberikan porsi analisis kepada latar sosial pengarang. Perspektif ini juga menangkap karya sastra sebagai menifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya masyarakat tertentu. Akan tetapi sosiologi sastra dimaksudkan untuk memahami alam dan hasil sastra disetiap lapisan masyarakat yang terdapat didalamnya peristiwa sejarah tertentu, artinya adanya peristiwa sejarah pada masa tersebut (Swingewood, 1972: 21).

Swingewood (1972:78-79) melakukan kritik terhadap kecenderungan positivistik dari Goldmann terutama dalam dal pengabaianya terhadap kemungkinan adanya pengaruh tradisi sastra dalam membentuk kesadaran pengarang. Swingewood mengatakan bahwa teori Goldmann mengandung kelemahan setidaknya dalam tiga hal, yaitu dalam hal masih terdapat kecenderungan yang positivistik di dalamnya, yang mengaitkan langsung karya sastra dengan struktur sosial, dalam hal ketidaksadarannya akan operasi dan pentingnya pengaruh tradisi sastra, dan dalam hal gagasannya mengenai pandangan dunia (Swingewood, 1972: 88). Kelemahan yang pertama terlihat dalam teori Goldmann mengenai homologi antara perkembangan novel dengan perkembangan struktur yang kapitalistik, khususnya dalam analisisnya mengenai karya Robbe-Grillet. Kecenderungan yang positivistik demikian, bagi Swingewood, jelas merusakkan atau menghancurkan sekaligus kemungkinan karya sastra sebagai lembaga yang relatif otonom dan pentingnya tradisi sastra dalam membentuk kesadaran seniman.

Swingewood berpendapat bahwa, setiap penulis bekerja dalam satu tradisi, suatu kebudayaan sastra yang diwarisi, dan karyanya sendiri akan menunjukkan dengan berbagai cara pengaruh dari latar belakang tersebut. Persoalan penting dalam hal itu bukanlah pelacakan “pengaruh-pengaruh” dalam suatu cara yang abstrak, tetapi pemahaman mengenai cara-cara yang dengannya seorang penulis tertentu menyerap suatu tradisi dan darinya mengembangkan suara otentiknya sendiri, gagasan-gagasan pandangannya sendiri mengenai manusia. Apa yang diciptakannya dari pengaruh-pengaruh tradisi terdahulu itu akan menjadi salah satu petunjuk yang signifikan untuk pemahaman karyanya secara keseluruhan. Elemen-elemen dari tradisi yang diterima atau ditolak, dikembangkan, dimodifikasi, atau hanya dibiarkan tidak berubah, akan mencerminkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur sosial, pengaruh kesusastraan atas kesusastraan harus dipertimbangkan dan diintegrasikan ke dalam metode sosiologi kesusastraan, hal itu membangkitkan pertanyaan mengenai seberapa sadar penulis itu sendiri terhadap tulisannya baik dalam konteks tradisi sastra maupun dalam tipe masyarakat yang spesifik (Faruk, 2010:101). Swingewood mengisyaratkan perlunya pemahaman mengenai tradisi sastra salah satu mediasi yang menjembatani hubungan antara sastra dengan masyarakat itu (Faruk, 2010:107).

Selain kecenderungan yang positivistik dan mengabaikan tradisi sastra, Swingewood juga meragukan pandangan Goldmann bahwa suatu karya sastra yang besar, yang mengekspresikan pandangan dunia itu, biasanya terjadi dalam situasi krisis yang besar, yang menyangkut peralihan dari satu tahap perkembangan masyarakat yang satu ke tahap perkembangan yang lain. Sebagai gagasan, pandangan dunia itu bukanlah fakta empiris yang langsung, melainkan suatu abstraksi yang mendapatkan bentuk-bentuk karakternya di dalam teks-teks sastra dan filosofis tertentu (Swingewood, 1972: 67). Pandangan dunia diekstrapolasi dari teks-teks dan kelompok-kelompok sosial tertentu yang hasilnya kemudian dijadikan suatu model kerja bagi analisis struktural karya sastra (Swingewood, 1972:68). Swingewood mengatakan bahwa dalam hal-hal tertentu pandangan dunia memang signifikan dalam menentukan struktur karya sastra. Akan tetapi, ia meragukan kemungkinan itu dalam masyarakat modern yang semakin majemuk dan kompleks (Faruk, 2010:102). Oleh karena itu, Swingewood cenderung menempatkan sastrawan bukan sebagai representasi dari satu kelompok sosial tertentu dengan pandangan dunianya, melainkan sebagai individu biasa yang menjadi anggota masyarakat dan karenanya seringkali terlibat dalam pergulatan dengan persoalan nilai-nilai sosial yang dihidupinya.

Dalam analisisnya terhadap karya-karya novel Inggris abad XVIII dan kesusastraan dunia pada abad XX, Swingewood mengeksplorasi sosiologi sastra secara teori dan secara

empiris, apa saja jenis-jenis hubungan yang ada antara produksi sastra dan latar belakang sosialnya. Sosiologi sastra harus mengembangkan dirinya dengan sastra sebagai literatur, tidak semata-mata hanya memperhatikan refleksi sederhana atau kompleks struktur sosial. Faktor sosial dan ekonomi menjadi penentu utama kreativitas sastra yang harus dianalisis dalam hubungannya yang erat dengan teks sastra yang sebenarnya, akan tetapi teks itu sendiri tidak harus berbeda dengan lingkungannya, dengan begitu kita akan mengetahui signifikansi karya sastra terhadap lingkungan dan pembaca yang berbeda-beda baik pada masa lalu dan masa kini (Swingewood, 1972: 169).

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka Swingewood (1972) menyatakan bahwa kecenderungan kajian sosiologi sastra melihat status penulis, pasar, dan audien. Perlu juga dianalisis yang terkait dengan meaning, genre yang mencakup persoalan kebudayaan karya itu lahir, sehingga makna dalam sastra tidak terdistorsi. Artinya, konsep sosiologi sastra Swingewood memberikan penekanan pada bagaimana konteks sosial-budaya direspon dan dipandang atau dimaknai oleh pengarang sebagai individu melalui karyanya (Swingewood, 1972: 169-170).

### **Epilog: Membaca George Orwell**

Pada pembahasan kali ini Swigewood banyak bercerita tentang latar belakang sosial Orwell, novel karya George Orwell (1903-1950) merupakan sebuah kritik sastra sosial yang mencakup periode Hitler, peredaan perang dunia kedua dan awal dari perang dingin, Orwell menulis selama dia berada diwilayah kamp-kamp konsentrasi perang, Orwell berkembang dalam periode kekuasaan totalitarianism dan kegagalan dia untuk mendapatkan pekerjaan di Eropa (Swingewood, 1972:249). George Orwell merupakan penulis yang mempunyai pengalaman selama perang sipil di Spanyol, kemudian direspon dan dipandang atau dimaknai dalam karya-karyanya pada tahun 1930-an dan karya yang sangat monumental adalah novel *Animal Farm* yang menjadikan Orwell disebut sebagai novelis politik (Swingewood, 1972:174).

Orwell dalam novelnya, memberikan pandangannya yaitu menolak buruh dijadikan layaknya mesin, idealnya buruh/pekerja adalah manusia yang utuh, ingin bahagia, terdidik, punya keluarga dan sebagainya. Orwell menggambarkan buruh sebagai orang yang idealis, peduli, miskin dan mungkin perlu dengan revolusi dapat merubah hidupnya. Bagi Orwell masalah kelas sosial tidak hanya bisa diselesaikan dengan demokrasi. Suasana yang dibangun dalam novel Orwell melingkupi lingkungan sosial yang kumuh, menyedihakan dan hancur (Swingewood, 1972:254-263).

Dalam artikel *George Orwell, Socialism and the Novel* dapat dilihat bagaimana cara kerja atau model analisis sosiologi sastra Swingewood. Pada bagian satu, swingewood menceritakan tentang tulisan-tulisan Orwell pada tahun 1940 yang ditulis di Amerika, novelis Henry Miller dibangun dengan totalitarianism dan hak individu. Swingewood mencoba membandingkan George Orwell dengan Malraux, Orwell menjadi novelis yang sosialis pada tahun 1936 dan bercerita pengalamannya selama perang saudara di Spanyol. Pada bagian kedua Swingewood bercerita tentang latar belakang hidup Orwell yang memulai karirnya sebagai penulis pada akhir tahun 1920 ketika dia tinggal di London. Orwell lahir dalam kelas menengah di Inggris dan mendapatkan pendidikan yang memadai. Signifikansi Orwell dalam menjadi penulis berasal dari kelas sosialnya sendiri, suasana ini disampaikan Orwell pada dua novel pertamanya yang berlatarkan lingkungan kelas menengah yang kumuh, menyedihkan dan hancur.

Selanjutnya Swingewood bercerita tentang kegagalan Orwell saat mendaftar menjadi tentara dan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang memadai. Pada masa ini Orwell menulis dua karya dalam satu visi intelektual yang berisi sejumlah elemen kontradiktif. Karya Orwell yang tercipta pada tahun 1984 memiliki struktur fisik yang didominasi oleh kontradiksi-kontradiksi yang belum terselanggarakan, Orwell menciptakan struktur dinamis yang signifikan dan karena visinya tersebut karya-karya Orwell selalu memaparkan kontradiksi-kontradiksi yang beragam. Dalam esainya, Orwell menyimpulkan bahwa tidak peduli apakah penulis progresif atau tidak, ujian terakhir karya sastra terletak pada keyakinan penulis itu sendiri. Untuk menghasilkan sebuah karya seni yang besar penulis harus memiliki kekuatan dan keyakinan, Orwell berbicara tanpa rasa takut terhadap setiap pelanggaran-pelanggaran yang dia tuangkan dalam novel. Dengan hanya menulis yang mengandung komitmen pribadi dalam kebebasan demokratis, gaya dan visi Orwell merupakan satu kapitalisme kelas menengah yang bercerita segala masalah ortotoksi, politik dan agama.

Selanjutnya, tulisan ini akan mendeskripsikan konsep sosiologi sastra Swingewood yang didasarkan pada abstraksi terhadap artikel *George Orwell, Socialism and the Novel* dibagian akhir bukunya. Ada empat bidang kajian dalam konsepnya, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, dimulai dengan penyelidikan dimensi pengarang (sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya) dan menyelidiki kecenderungan pemikiran pengarang melalui karya-karya yang telah dihasilkannya. *Kedua*, melakukan penyelidikan terhadap konteks sosial penciptaan karya sastra yang akan diteliti, misalnya fenomena apa saja yang menginspirasi karya itu ditulis. *Ketiga*, melakukan penyelidikan terhadap bagaimana karya sastra yang akan diteliti dapat diterima, dikritik oleh masyarakat, misalnya berupa tanggapan, ulasan, kritik

dari pembaca atau masyarakat. *Keempat*, hal ini merupakan penyelidikan terakhir yaitu mencari dan mendeskripsikan pandangan pengarang sebagai subjek individu bukan sebagai subjek kolektif dalam konsep strukturalisme genetiknya Goldmann. Misalnya, peneliti mendeskripsikan bagaimana respon atau sikap pengarang melalui karyanya terhadap fenomena, sebagaimana yang dilakukan Orwell terhadap kondisi sosial politik dalam novel *Animal Farm* dan 1984.

Perlu diketahui, bahwa keempat bidang kajian sosiologi sastra Swingewood dalam konteks ini tidak bersifat positivistik atau deterministik terhadap suatu karya yang akan diteliti, jadi konsep sosiologi sastra Swingewood tidak mengasumsikan bahwa karya sastra merupakan refleksi pengalaman pengarang atau sebagai dokumen sosial-budayanya. Sebab, karya sastra tidak selalu mencerminkan atau merefleksikan pengalaman pengarang atau sosial budayanya. Oleh karena itu, keempat bidang kajian tersebut merupakan penghargaan terhadap karya sastra yang tidak lepas dari ruang dan waktu. Sehingga, penelitian sosiologi sastra menjadi proporsional dan terhindar dari usaha-usaha pendistorsian *meaning* pada diri karya sastra.

Jember, 15 Mei 2019

## **Daftar Bacaan**

Abrams, M.H. 1971. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Swingewood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.